

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wajah kota Surabaya kini dipenuhi oleh aksi-aksi kelompok *graffiti*. Sedikitnya setiap daerah atau wilayah memiliki minimal satu tembok dengan gambar maupun tulisan-tulisan yang menandakan nama kelompok ataupun individu. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistika Surabaya (BPS, 2006: 53), tahun 2004 sedikitnya terdapat 91 laporan perusakan, sedangkan di tahun 2005 terjadi peningkatan yakni 110 laporan. Coretan-coretan yang ada ini terkadang menghasilkan wajah buruk bagi kota yang sedang membangun *image* sebagai kota yang bersih, rapi dan tertata (Wicandra, *Street Art Menyapa Kota*, para. 3).

Kota Surabaya yang pernah meraih penghargaan seperti Kalpataru tentunya tidak ingin area-area yang terdapat pada dinding maupun bangunan umum dipenuhi coretan-coretan yang tidak berguna. Kenyataannya banyak sekali dijumpai coretan-coretan yang menambah kesan kumuh atau jorok bagi suatu daerah. Hal tersebut menjadi *momok* tersendiri bagi citra kota Surabaya yang mendengung-dengungkan slogan “Surabaya Kota Bersih dan Sehat” pada sudut-sudut daerah untuk mengingatkan masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan. *Graffiti* berdasarkan kamus *online* Wikipedia berasal dari kata *graphium*. Istilah tersebut berasal dari bahasa latin pada jaman bangsa Mesir kuno maupun era Romawi kuno. Namun pada perkembangannya istilah *graffiti* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yakni mencorat-coret area publik seperti pada

dinding-dinding tembok dengan tulisan, atau gambar, maupun pada area-area umum lainnya. *Graffiti* dilakukan dengan menyemprotkan cat *aerosol* yang umumnya terdiri dari warna-warna yang mencolok dan didesain sedemikian rupa sehingga membentuk suatu gambar atau tulisan (Wicandra & Angkadjaja, 2005, *Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural melalui Graffiti Artistik di Surabaya*, hal. 100, para. 3).

Graffiti merupakan salah satu bentuk seni, dan apabila tindakan tersebut tidak melalui proses perijinan pemilik properti maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan vandalisme (wikipedia.org, para. 1). *Graffiti* seringkali dipersepsikan sebagai bentuk vandalisme karena berasosiasi dengan perilaku-perilaku kriminal lainnya seperti kekerasan, perampokan, ataupun kegiatan-kegiatan di bawah pengaruh alkohol (Bandaranaike, 2001: 3). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arthur Danto (dalam Manco, 2002: 47), bahwa *graffiti* disebut juga dengan *demotic art* karena pada dasarnya dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik).

Bomber, adalah sebutan yang diberikan bagi para individu yang melakukan tindakan *graffiti*. Alasan bagi para *bomber* dalam melakukan *graffiti* ilegal ini adalah untuk memperindah kota dan ingin menunjukkan eksistensi kelompok atau individu yang melakukan kegiatan tersebut (Wicandra & Angkadjaja, 2005, *Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural melalui Graffiti Artistik di Surabaya*, hal. 102, para. 1). Tentunya alasan memperindah kota bagi para pecinta *graffiti* berbeda dengan anggapan pihak berwajib atau pihak pemerintah kota (pemkot) dalam mendefinisikan memperindah kota yang sesungguhnya. Masyarakat umum

menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh para *bomber* tersebut merusak pemandangan kota, sehingga masyarakat memberikan stigma negatif terhadap *graffiti*.

Berikut contoh beberapa *graffiti* ilegal yang dapat ditemui di sudut-sudut kota Surabaya:



Keterangan: lokasi Taman Apsari, (kiri) graffiti dalam bentuk gambar, (kanan) graffiti dalam bentuk tulisan dengan adanya komposisi warna.

Gambar 1.1. Contoh *graffiti* ilegal di Surabaya

Biasanya beberapa *bomber* berkumpul dalam sebuah kelompok *graffiti*. Tak jarang terdapat kelompok yang terdiri dari remaja (Wicandra, 2006, para. 6) yang berusia belasan tahun hingga individu dewasa usia puluhan tahun yang masih tetap aktif “*ngebomb*” (istilah untuk melakukan *graffiti*). Variasi usia dari masing-masing kelompok mempengaruhi ciri coretan yang dihasilkannya. Jika anggota dalam kelompok *graffiti* masih muda usianya maka coretan cenderung menampilkan eksistensi dari nama kelompok agar dikenal oleh masyarakat umum.

Remaja yang terlibat dalam kelompok *graffiti* berada pada tahap perkembangan dimana individu mulai mencari identitas diri. Disamping itu dalam tahap pencarian identitas, remaja juga memiliki sifat serta agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap usia perkembangan yang lain. Hal ini

disebabkan adanya perkembangan hormonal yang membuat remaja menjadi semakin berani dalam melakukan tindakan-tindakan yang menentang aturan (Santrock, 1998: 499). Salah satu contoh tindakan menentang aturan yang dilakukan oleh remaja dalam kelompok *graffiti* adalah mengotori dinding tembok orang lain dengan *graffiti* ilegal yang dilakukan baik secara individual ataupun berkelompok. Remaja pada dasarnya senang melakukan hal-hal yang baru, yang menantang dirinya untuk melakukan hal yang lebih dibandingkan teman-teman sebayanya (*peer group*). Remaja juga memiliki rasa ingin tahu serta suka bereksperimen dengan segala sesuatu sekalipun terkadang tindakan tersebut melanggar hukum yang berlaku (Santosa, *Peran Orangtua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja*. Anima, vol. 15, No. 1).

Graffiti yang dilakukan oleh siswa-siswa SMU seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dikategorikan sebagai tindakan agresi, karena secara tidak langsung memiliki tujuan untuk merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis (menceror, mengancam, dan lain sebagainya). Secara fisik pemilik properti harus berulang kali membersihkan dinding temboknya dari coretan *graffiti* ilegal, sedangkan secara psikologis kegiatan *graffiti* ilegal ini dapat menceror pemilik properti dengan kata-kata yang merugikan melalui coretan *graffiti* di dinding.

Berdasarkan dari fakta yang ada di lapangan, diperoleh hasil bahwa siswa SMU memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan siswa SLTP dalam melakukan *graffiti* ilegal. Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber, Obed Bima Wicandra, salah satu aktivis *Tiadaruang Art Community* (tanggal 24 April 2007) menjelaskan bahwa siswa SMU memiliki uang saku yang lebih banyak

dibandingkan siswa SLTP. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan siswa SMU yang lebih banyak, maka uang saku yang diberikanpun juga meningkat. Uang saku yang diberikan oleh orangtua bagi pecinta *graffiti* akan digunakan untuk membeli cat semprot (*pylox*).

Kini *graffiti* dilakukan oleh sebagian besar siswa SMU, tidak hanya berfokus pada satu sekolah namun kini setiap sekolah rata-rata memiliki satu kelompok yang melakukan *graffiti* ilegal di Surabaya. Sekolah-sekolah SMU tersebut, tidak hanya berfokus pada sekolah negeri ataupun swasta namun telah menyebar pada beberapa sekolah di Surabaya. Contohnya adalah anak SMU Santa Maria Surabaya dengan nama kelompok *YUCK FOU* (Jawapos, November 2005), SMU Katolik St. Louis 1 dengan nama kelompok *ANGEL*, *Zinlui Crew* (wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2007), SMU Kristen Petra, SMU negeri kompleks Surabaya dengan nama *MOSL* (wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2006), maupun SMU negeri 15 Surabaya, dan masih banyak lagi kelompok-kelompok pelaku *graffiti* ilegal lainnya (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2007).

Kegiatan *graffiti* ini banyak didominasi oleh remaja laki-laki, meskipun ada pula beberapa remaja perempuan namun persentasenya tidak sebanyak remaja laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, jarang ditemukan anggota kelompok pelaku *graffiti* ilegal yang personelnya adalah perempuan. Meskipun ada, namun jarang sekali perempuan yang mau terlibat secara aktif dalam melakukan *graffiti* ilegal.

Penelitian ini akan difokuskan pada intensi remaja laki-laki melakukan tindakan *graffiti* ilegal. Alasan untuk memilih variabel intensi dalam penelitian ini adalah karena predisposisi melakukan *graffiti* ilegal terkadang diwujudkan dalam bentuk perilaku ataupun hanya sekedar keinginan dalam hati untuk melakukan. Intensi dapat digunakan sebagai prediktor terwujudnya perilaku yang spesifik, dalam hal penelitian ini adalah intensi melakukan *graffiti* ilegal karena antara sikap sampai dengan tahap perilaku tertentu terdapat komponen sebagai mediasinya yaitu intensi. Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003: 120-121) menyatakan bahwa sikap diartikan sebagai predisposisi yang sifatnya umum, laten dan berpengaruh pada perilaku. Sedangkan intensi lebih bersifat spesifik dan memiliki unsur “segera” atau “kesiapan,” dalam arti sebagai predisposisi individu yang lebih mengarah pada terwujudnya perilaku yang tertentu pula. Menurut konsep Fishbein dan Ajzen terdapat dua fungsi yang menentukan intensi perilaku yakni, sikap terhadap perwujudan perilaku dalam situasi tertentu dan norma-norma yang berpengaruh pada perilaku; dan motivasi seseorang untuk mematuhi norma-norma tersebut.

Sikap yang positif terhadap *graffiti* mampu meningkatkan intensi remaja laki-laki untuk melakukan *graffiti* secara ilegal. Berdasar hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota kelompok *Zinlui Crew*, subjek yang memang menyukai *graffiti* mengatakan bahwa jika ada kesempatan dirinya mau melakukan *graffiti* ilegal namun harus didukung oleh adanya situasi ataupun kesempatan untuk melakukannya. Predisposisi perilaku tersebut meliputi hubungan antara individu dengan beberapa perilakunya seperti sikap yang positif terhadap *graffiti* maka

individu akan memiliki intensi yang tinggi pula untuk melakukan *graffiti* ilegal. Fishbein dan Ajzen (1975:288) menjelaskan bahwa semakin individu menyukai suatu objek, maka akan terjadi peningkatan intensi individu ke arah objek yang disukai, dan hal tersebut nampak dalam tampilan perilaku yang positif terhadap objek tersebut. Konsep mengenai sikap yang positif terhadap *graffiti* dan intensi melakukan *graffiti* ilegal ini memunculkan suatu asumsi bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu kelompok *graffiti*, menurut mereka *graffiti* memiliki cita rasa seni yang tinggi dan tujuan lainnya adalah bermaksud untuk memperindah kota. Sikap yang positif terhadap *graffiti* ditunjukkan dengan adanya usaha untuk menyiapkan “modal” sebelum melakukan kegiatan *graffiti* yakni dengan membeli beberapa kaleng cat semprot (*pylox*) serta mengalokasikan waktu di malam hari untuk melakukan kegiatan *graffiti*. Sikap positif terhadap *graffiti* inilah yang memunculkan predisposisi remaja untuk melakukan *graffiti* ilegal pada dinding-dinding tembok di setiap sudut kota Surabaya. Kondisi ini berbeda dengan tanggapan masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006 ditemukan dua kelompok masyarakat, satu kelompok menganggap *graffiti* dengan sudut pandang yang lebih baik dan lebih indah dipandang sedangkan sisi lain yang kontra menganggap bahwa kegiatan tersebut justru merusak pemandangan kota dan terlebih lagi merugikan pemilik properti karena harus mengecat ulang coretan *graffiti* di dinding miliknya.

Selain itu ditemukan fakta bahwa dikalangan remaja sendiri, sikap remaja dalam mempersepsikan suatu objek yakni *graffiti* berbeda satu dengan yang lainnya. Wawancara yang dilakukan pada remaja *non-bomber* dapat diketahui bahwa sikap terhadap *graffiti* dapat positif maupun negatif. “*Graffiti merupakan salah satu perwujudan seni anak muda,*” demikian komentar salah satu siswa SMU St. Louise 1 Surabaya ketika ditanyakan mengenai definisi *graffiti*. Sikap remaja yang mendukung adanya *graffiti* dipengaruhi oleh beberapa hal yakni pengalaman individu terhadap *graffiti*, selain itu juga terdapat norma-norma sosial yang mempengaruhi remaja dalam menentukan sikapnya terhadap *graffiti*.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Agoes Dariyo dan Martha J.W Setiawati (Univeristas Tarumanegara Fakultas Psikologi, 2004) mengenai sikap terhadap hubungan seks pranikah dengan intensi untuk melakukan seks pranikah pada remaja di Universitas Tarumanegara (mahasiswa awal). Dari penelitian tersebut didapatkan hubungan positif dengan $r = 0.5196$ dan $p = 0.00$. Dengan demikian kondisi yang sama diduga juga berlaku antara sikap terhadap *graffiti* dengan intensi melakukan *graffiti* ilegal pada remaja laki-laki. Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa semakin positif sikap terhadap *graffiti* maka semakin tinggi pula intensi untuk melakukan *graffiti* ilegal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung untuk melakukan *graffiti* ilegal karena didukung oleh sikap yang positif terhadap *graffiti*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat intensi remaja melakukan *graffiti* ilegal ditinjau dari sikap terhadap *graffiti*.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti menekankan pada intensi remaja melakukan *graffiti* ilegal dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Ada banyak faktor yang mempengaruhi intensi melakukan *graffiti* ilegal, tetapi penelitian ini hanya difokuskan pada faktor sikap terhadap *graffiti*.
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dengan rentang usia 15-17 tahun yang mengetahui adanya *graffiti* di Surabaya. Alasan menggunakan populasi remaja karena dari beberapa kelompok masyarakat yang melakukan *graffiti* ilegal terdapat kelompok remaja yang masih duduk di bangku SMU. Alasan lain menggunakan pelajar SMU adalah karena pelajar SMU memiliki uang saku yang lebih banyak sehingga dapat digunakan untuk membeli *pylox* diluar kebutuhan sekolah.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi atau studi hubungan.

1.3. Batasan Istilah

1.3.1. Bomber

Istilah *bomber* pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan kata pelaku *graffiti*, dan untuk selanjutnya dalam penelitian ini pelaku *graffiti* disebut sebagai *bomber*.

1.3.2. Graffiti

Istilah *graffiti* pada penelitian ini dibatasi pada tindakan memberi tanda atau ukiran dan objeknya adalah bangunan atau tembok yang berisi kata, gambar

ataupun simbol dengan menggunakan cat semprot (*pylox*) tanpa adanya persetujuan dari pemilik lahan.

1.3.3. Ilegal

Istilah ilegal pada penelitian ini dibatasi pada tindakan *graffiti* yang dilakukan secara tidak sah pada media dinding tembok milik orang lain tanpa adanya persetujuan dari pemilik dinding.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara sikap terhadap *graffiti* dengan intensi remaja laki-laki melakukan *graffiti* ilegal?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara intensi remaja laki-laki melakukan *graffiti* ilegal dan sikap terhadap *graffiti*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengembangan teori tentang perilaku sosiopatik pada kelompok di dalam masyarakat yang plural serta teori tentang agresi kelompok dan perilaku kenakalan remaja yang merugikan masyarakat.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para remaja khususnya remaja laki-laki dengan adanya penelitian ini, diharapkan mencari informasi yang lebih banyak lagi mengenai *graffiti*. Karena dengan informasi yang lengkap maka remaja dapat menentukan sikapnya terhadap suatu objek yang positif atau negatif dalam hal ini adalah *graffiti*.
2. Bagi orangtua, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi yang lengkap lagi mengenai baik-buruknya *graffiti*. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki serta ditambah pula dengan penelitian ini maka pemahaman terhadap *graffiti* tidak menyimpang dari norma-norma yang ada dan hal tersebut dapat dijelaskan kepada putra ataupun putrinya.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai tindakan remaja yang berhubungan dengan *graffiti*. Selain itu masyarakat mendapatkan informasi bahwa *graffiti* dapat dilakukan sebagai salah satu sarana pengekspresian diri remaja yang bersifat positif melalui kompetisi-kompetisi seni.
4. Bagi pihak sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi serta pemahaman yang lengkap mengenai *graffiti*. Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengambil langkah pencegahan dalam menghadapi permasalahan siswa terhadap *graffiti* baik secara legal maupun ilegal.